

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal atau informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan melalui informasi keuangan yang dipublikasikan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan memberikan sinyal kepada pihak lain yang memiliki informasi lebih sedikit untuk mengurangi asimetri informasi.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, laporan keuangan dan berbagai indikator keuangan perusahaan dipandang sebagai sinyal bagi investor, nasabah, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya untuk menilai kinerja serta kesehatan perusahaan. Informasi yang dipublikasikan perusahaan dapat berupa sinyal positif (*good signal*) maupun sinyal negatif (*bad signal*). Sinyal positif merupakan informasi yang menunjukkan kondisi dan prospek perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal karena mencerminkan kinerja yang sehat dan prospek usaha yang baik. Sebaliknya, sinyal negatif merupakan informasi yang menunjukkan kondisi yang kurang baik atau adanya penurunan kinerja perusahaan¹.

¹ Michael Spence, "Job Market Signaling," *The Quarterly Journal of Economics*, 87.3 (1973): 355–74.

Menurut Brigham dan Houston, teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan². Dalam perkembangan ilmu keuangan, teori sinyal banyak digunakan untuk menjelaskan bahwa informasi keuangan perusahaan, seperti aset, dana dari masyarakat, modal, maupun profitabilitas, dapat menjadi indikator atau sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kualitas perusahaan³.

Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara total aset, dana pihak ketiga, dan ekuitas terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. Total aset dapat dipandang sebagai sinyal mengenai kapasitas operasional dan kekuatan keuangan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin besar aset yang dimiliki, secara teoritis menunjukkan semakin besar kemampuan bank dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Dana pihak ketiga juga merupakan sinyal tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Semakin besar dana yang dihimpun, menunjukkan semakin tinggi kepercayaan nasabah dan semakin besar peluang bank dalam menjalankan fungsi intermediasi untuk memperoleh keuntungan. Ekuitas merupakan sinyal kekuatan modal dan stabilitas keuangan

² Eugene F. Brigham and Joel F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*, 15th ed. (Boston: Cengage Learning, 2019), h. 478.

³ Nengsi Sudirman, Rifqiansyah, dan Darmono, "Studi Literatur : Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Signaling Theory," *TRANSEKONOMIKA: Akun tansi, Bisnis Dan Keuangan* 4, No. 3 (2024): 274–84.

bank. Tingginya ekuitas menunjukkan kemampuan bank dalam mendukung kegiatan operasional serta menghadapi berbagai risiko usaha, sehingga berpotensi mendorong peningkatan profitabilitas.

Adapun profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang baik mencerminkan kinerja bank yang baik pula. Dengan demikian, *Signaling Theory* relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bahwa total aset, dana pihak ketiga, dan ekuitas merupakan indikator yang memberikan sinyal mengenai kondisi serta prospek kinerja bank yang dapat memengaruhi profitabilitas.

2. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan efisiensi operasional serta memanfaatkan asetnya secara efisien. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini dikarenakan profitabilitas sering dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan⁴.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didapat oleh perusahaan tersebut dengan keseluruhan aktivitas yang dimiliki oleh Perusahaan seperti penjualan, arus kas, modal, anggota, jumlah cabang, dll. Untuk memperoleh suatu ukuran dalam persentase

⁴ Lia Nirawati et al., "Profitabilitas Dalam Perusahaan," JMB: Journal Manajemen Dan Bisnis 5.1 (2022), 60–68. (h. 62-63)

yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.⁵.

b. Indikator Profitabilitas

Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi⁶. Jenis-jenis rasio profitabilitas sendiri terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut: *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dll⁷.

Berdasarkan jenis pengukuran rasio profitabilitas yang telah disebutkan, untuk menilai profitabilitas di Bank Muamalat Indonesia, penulis memilih menggunakan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator kinerja utama dalam memaparkan kinerja keuangan bank, memberikan gambaran mengenai efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba⁸. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut⁹:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Gambar 2.1 Rumus ROA

⁵ Syamsul Bakhtiar, "Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada Perusahaan Manufaktur," BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran 2, no. 2 (2020): 195–206 (h.199)

⁶ Astuti et al., *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 55

⁷ Astuti et al., h. 121.

⁸ Ayuntin Nonik Pratiwi et al., "Analisis Return On Asset (ROA) : Tinjauan Literatur Dan Implikasinya Dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan," Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen 2. 6 (2024): 89–97. h. 89

⁹ Agung Anggoro Seto et al., *Analisis Laporan Keuangan* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 51

Pemilihan ROA sebagai indikator profitabilitas didasarkan pada kemampuannya dalam mencerminkan kinerja keuangan bank secara menyeluruh, khususnya dalam mengukur efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Dalam industri perbankan, ROA dinilai lebih relevan dibandingkan rasio profitabilitas lainnya karena sebagian besar sumber pendanaan bank berasal dari dana masyarakat, sehingga fokus utama penilaian kinerja terletak pada efektivitas penggunaan aset, bukan hanya pada modal yang dimiliki¹⁰.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan bank menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi persentase Profitabilitas pada suatu Perusahaan, semakin baik dan efisien kinerjanya, dan sebaliknya juga berlaku. Berdasarkan dengan Keputusan Bank Indonesia:

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat Komponen ROA.

Rasio	Peringkat
$ROA > 2\%$	Sangat sehat
$1,25\% < ROA < 2\%$	Sehat
$0,5\% < ROA < 1,25\%$	Cukup sehat
$0\% < ROA < 0,5\%$	Kurang sehat
$ROA < 0\%$	Tidak sehat Sumber

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

¹⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h. 197–99.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan atau lembaga keuangan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang mencerminkan efektivitas pengelolaan aset, efisiensi biaya, dan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, antara lain sebagai berikut¹¹:

- 1) Kecukupan modal, merupakan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional serta menanggung berbagai risiko yang mungkin terjadi.
- 2) Kualitas aset, yaitu kondisi aset yang dimiliki bank terutama kredit yang diberikan, di mana kualitas aset yang baik ditunjukkan oleh rendahnya tingkat kredit bermasalah (NPL).
- 3) Efisiensi operasional, merupakan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara efektif sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh.
- 4) Likuiditas, adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu aktivitas operasional.
- 5) Manajemen risiko, yaitu kemampuan bank dalam mengelola berbagai risiko seperti risiko kredit dan operasional guna menjaga kestabilan kinerja.

¹¹ Angki Prabowo, "Studi Literatur: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Di Indonesia," JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner 2.4 (2025), 1968–73, (h. 1971-1972)

- 6) Kondisi makroekonomi, meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan stabilitas keuangan yang dapat memengaruhi kinerja dan profitabilitas bank.
- 7) Tingkat suku bunga, merupakan faktor yang memengaruhi pendapatan bunga dan biaya dana sehingga berdampak pada laba bank.
- 8) Kebijakan dan regulasi, adalah aturan yang ditetapkan oleh otoritas keuangan yang dapat memengaruhi kegiatan operasional dan kinerja bank.
- 9) Transformasi digital, yaitu pemanfaatan teknologi dalam perbankan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing, yang berdampak pada profitabilitas jangka panjang.

3. Total Aset

a. Pengertian Aset

Aset berasal dari *Asset* bahasa inggris dimana dalam bahasa indonesia dikenal dengan istilah “kekayaan”. Aset adalah segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomi yang dapat dimiliki baik oleh individu, perusahaan, maupun dimiliki pemerintah yang dapat dinilai secara finansial bagi organisasi berorientasi laba, aset ini diharapkan menghasilkan arus kas bersih dimasa yang akan datang¹². Dalam laporan keuangan, aset menjadi cerminan dari kekayaan yang dimiliki perusahaan serta menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya.

¹² Sri Wahyuni and Rifki Khoiruzin, *Pengantar Manajemen Aset*, (Makasar: Nas Media Pustaka, 2020), h. 1

Aset menggambarkan besarnya dana yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan yang dapat dipakai untuk mempertahankan kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar aset akan semakin kompleks bagi manajemen dalam mengelolanya. Perusahaan dengan aset yang semakin banyak menunjukkan perusahaan memiliki ukuran yang besar sehingga potensi menghasilkan laba juga semakin tinggi¹³.

Dalam konteks perbankan syariah, pengertian aset tidak hanya mencakup sumber daya yang berwujud dan tidak berwujud, tetapi juga harus berasal dari kegiatan yang halal dan sesuai dengan prinsip syariah. aset dalam bank mencakup dana syariah yang disalurkan melalui akad-akad syariah seperti *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*, *ijarah*, serta investasi yang dilakukan pada instrumen halal¹⁴. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh bank, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dan menghasilkan pendapatan.

b. Jenis-jenis Aset

Aset dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan sifat dan fungsinya dalam kegiatan operasional perusahaan.

¹³ Afifatun Nisa et al., “Pengaruh Aset, Ekuitas, Dan Liabilitas Terhadap Laba Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022,” *Journal Development* 12.1 (2024), 89–102 (h. 94)

¹⁴ Slamet Wiyono, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2020), h. 153

1) Aset Lancar (*Current Assets*)

Merupakan aset yang dapat segera diuangkan atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Contohnya meliputi kas, setara kas, piutang usaha, dan persediaan..

2) Aset Tetap (*Fixed Assets*)

Aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan dalam aktivitas operasional dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Contohnya meliputi tanah, gedung, mesin, dan peralatan kantor.

3) Aset Tak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aset tak berwujud merupakan harta nonfisik yang memberikan manfaat ekonomi, seperti hak paten, lisensi, merek dagang, dan perangkat lunak. Aset ini berperan penting dalam membangun daya saing perusahaan di pasar

4) Aset Keuangan (*Financial Assets*)

Aset keuangan mencakup investasi dalam bentuk surat berharga, seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya.

5) Aset Investasi (*Investment Assets*)

Aset investasi mencakup investasi jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan atau individu untuk mendapatkan pengembalian modal di masa depan, seperti saham, obligasi, properti investasi, dan reksa dana.

6) Aset Operasional (*Operating Assets*)

Aset operasional adalah aset yang digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari perusahaan untuk menghasilkan

pendapatan. Contoh aset operasional meliputi inventaris, peralatan produksi, dan tanaman perusahaan¹⁵.

c. Indikator Total Aset

Dalam penelitian ini variabel total aset diukur dengan total aset sendiri. Total aset mencerminkan keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh bank, baik dalam bentuk kas, piutang, pembiayaan, investasi, maupun aset tetap yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional. Indikator total aset dianggap mampu menggambarkan posisi kekayaan bank secara menyeluruh, sehingga menjadi ukuran utama dalam menilai ukuran dan kapasitas ekonomi suatu lembaga keuangan.¹⁶ Total Aset adalah Jumlah Kewajiban dan Ekuitas sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut¹⁷:

$$\text{Total Aset} = \text{Total Liabilitas} + \text{Total Ekuitas}$$

Gambar 2.2 Rumus Total Aset

4. Dana Pihak Ketiga

a. Pengertian Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga merupakan dana yang diperoleh atau dihimpun oleh pihak perbankan yang berasal dari masyarakat atau nasabah baik bersifat individu maupun institusional. Dana pihak ketiga berbentuk tabungan (*saving*), simpanan giro

¹⁵ CakrawalaUniversity.ac.id , “Aset : Definisi, Jenis, Karakteristik Dan Contohnya,” 05 February 2024. <<https://www.cakrawala.ac.id/berita/aset-adalah>> [Diakses, 20 Desember 2025]

¹⁶ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2018), h. 25.

¹⁷ Hendrikson Sinaga, “Pengaruh Total Assets, Total Utang, Total Ekuitas Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020” (Skripsi, Universitas Batanghari Jambi, 2022). h. 44

(*demand deposit*), dan deposito (*time deposit*) merupakan sumber pendanaan perbankan yang berasal dari masyarakat atau nasabah¹⁸.

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini. Jika DPK meningkat maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, DPK diasumsikan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak simpanan nasabah yang dihimpun bank persero maka akan meningkatkan kegiatan usaha bank untuk memperoleh profitabilitasnya¹⁹

Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam Al-Quran dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

¹⁸ Budi Gautama Siregar, “Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Di Indonesia,” JENSI: Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi 5.2 (2021), 111–21. (h. 112–113)

¹⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), h. 201

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana masyarakat yang ditiptipkan kepada bank sehingga kedudukannya adalah amanah. QS. An-Nisa ayat 58 menegaskan kewajiban untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak serta berlaku adil. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan DPK harus dilakukan secara aman, bertanggung jawab, transparan, dan adil dalam penyaluran maupun pembagian hasil.

b. Indikator Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank syariah dalam bentuk giro, tabungan, deposito berjangka atau yang dapat dipersamakan dengan itu. Secara operasional perbankan, simpanan dana dari pihak ketiga merupakan sumber dana utama yang digunakan untuk operasionalisasi bank umum syariah²⁰.

1. Giro

Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahan bukuan.

2. Deposito

Deposito Adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan pihak yang bersangkutan

²⁰ Wawan Hendriawan, Erwin Saputra Siregar, and Nurfitri Martaliah, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Financing to Deposit Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2018-2022," JKPIIM : Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen 2.1 (2024): 216–30.

3. Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, Tabungan tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dipersamakan dengan itu (undang-undang No. 10 Tahun 1998).

Adapun dana pihak ketiga dihitung dengan rumus sebagai berikut²¹:

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

Gambar 2.3 Rumus DPK

5. Ekuitas

a. Pengertian Ekuitas

Ekuitas merupakan hak atau kepentingan pemilik perusahaan yang mencerminkan jumlah dana yang akan dikembalikan kepada pemegang saham apabila seluruh aset dilikuidasi dan seluruh kewajiban perusahaan dilunasi²².

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 21), ekuitas adalah hak pemilik dalam perusahaan, yang merupakan selisih antara aset dan kewajiban, sehingga tidak mencerminkan nilai jual perusahaan. Secara umum, ekuitas berasal dari investasi pemilik dan laba perusahaan. Ekuitas dapat berkurang karena penarikan investasi oleh pemilik, pembagian dividen, atau kerugian. Ekuitas meliputi setoran pemilik, yang

²¹ Yuniar et al., "Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga , Total Aset , Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Pertumbuhan Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia.", EKONOMIKA: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan Syari'ah, 12.1, 93-108 (h. 95)

²² Pratiwi Kurniati, *Buku Ajar Teori Akuntansi Syariah* (Pontianak: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, 2023). h. 61

sering disebut modal atau simpanan pokok anggota dalam badan hukum koperasi, saldo laba, dan unsur lain²³.

Adapun Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Baqarah: 278-279 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ ۲٧٨
فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رَأْسُ أَمْوَالِكُمْ لَا
تُظْلَمُونَ وَلَا تَظْلِمُونَ ۚ ۲٧٩

Artinya : “ Hai Orang-Orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rosul-Nya Akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartanya; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.

Ayat diatas menegaskan tentang permodalan yang tidak boleh berasal dari riba baik yang telah lewat apa lagi yang belum terlaksana. Jika sudah terlanjur, maka kaum muslim diwajibkan hanya mengambil pokok hartanya saja.

b. Jenis-jenis Ekuitas

Ekuitas pada bisnis dibagi menjadi 2 jenis yaitu, ekuitas pemegang saham dan ekuitas pemilik.

1) Ekuitas Pemegang Saham

²³ Bunga Ayu Puspita et al., “Pengaruh Aktiva Tetap Dan Ekuitas Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024,” AISTA: Accounting Information System, Taxes, and Auditing 4.1 (2025), 62–73. (h. 63-64)

Ekuitas pemegang saham adalah jumlah nilai aset yang tersedia bagi pemegang saham suatu perusahaan setelah dikurangi dengan hutang-hutang atau kewajiban lainnya.

2) Ekuitas Pemilik Saham

Ekuitas pemilik saham adalah besarnya kepemilikan seorang pemilik atas bisnis terkait. Ekuitas pemilik biasanya diterapkan pada bisnis kecil. Perhitungan ekuitas pemilik serupa dengan ekuitas pemegang saham, yaitu besarnya aset dikurangi dengan nilai kewajiban bisnis tersebut²⁴.

c. Indikator Ekuitas

Dalam penelitian ini, variabel Ekuitas diukur menggunakan Total Ekuitas, karena total ekuitas mencerminkan nilai kepemilikan bersih yang dimiliki perusahaan serta menunjukkan kapasitas internal perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Ekuitas adalah kepemilikan residual dalam aset perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh liabilitas²⁵. Sehingga terbentuk rumus berikut:

$$\text{Total Ekuitas} = \text{Total Aset} - \text{Total Liabilitas}$$

Gambar 2.4 Rumus Ekuitas

6. Bank Muamalat

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank umum pertama di Indonesia yang beroperasi sepenuhnya berdasarkan prinsip syariah Islam. Bank ini Didirikan pada tahun 1991 atas prakarsa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, serta mulai

²⁴ Pratiwi Kurniati, *Buku Ajar Teori Akuntansi Syariah* (Pontianak: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, 2023), h. 62–63.

²⁵ Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Akuntansi Keuangan: Modul CAFB* (Jakarta: IAI, 2023), h. 56

beroperasi resmi pada 1 Mei 1992. Tujuan pendiriannya adalah menyediakan layanan perbankan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama menghindari praktik riba, gharar, dan maisir. Sejak berdiri, Bank Muamalat menjadi pelopor perbankan syariah di Indonesia dan berperan penting dalam memperkenalkan konsep keuangan berbasis syariah kepada masyarakat²⁶.

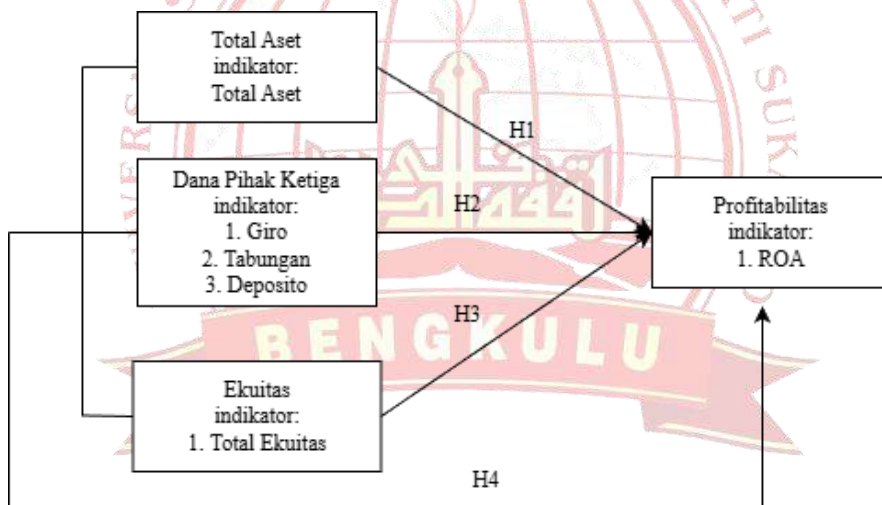
Dalam operasionalnya, Bank Muamalat menerapkan prinsip hasil melalui berbagai akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan istishna. Pendapatan utama diperoleh dari pembiayaan, investasi, dan jasa keuangan syariah. Dalam konteks penelitian ini, total aset, dana pihak ketiga dan ekuitas merupakan indikator penting yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Pengelolaan ketiga komponen tersebut mencerminkan kemampuan Bank Muamalat dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan sesuai prinsip keadilan dan etika ekonomi Islam. Sebagai pionir perbankan syariah nasional, Bank Muamalat berperan besar dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan Islam. Selain berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, bank ini juga menjadi contoh penerapan tata kelola yang sesuai prinsip syariah melalui inovasi produk dan layanan yang terus berkembang²⁷.

²⁶ Bankmuamalat.co.id, “Sejarah Berdirinya Bank Muamalat Indonesia,” <<https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/sejarah>> [Diakses, 27 Desember 2025]

²⁷ Bank Muamalat Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia 2022*.

B. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka pemikiran adalah narasi atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah didenkifikasi atau dirumuskan²⁸. Kerangka Pemikiran pada penelitian ini hendak mencari pengaruh antara variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat), yang menjadi variabel *independent* (bebas) Adalah Total Aset (X1), Dana Pihak Ketiga (X2) Ekuitas (X3) yang menjadi variabel *dependent* (terikat) adalah profitabilitas (Y). maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disusun sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.



Gambar 2.5 Skema Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan suatu penelitian. Pernyataan tersebut merupakan hasil dari penelaahan teoritik (melalui proses rasional atau proses teoritik), baik menggunakan penalaran deduktif maupun

²⁸ Syahputri Zahra Addini, Fallenia Della Fay, and Syafitri Ramadani, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): h. 161

menggunakan penalaran induktif²⁹. Dari rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, telah dituangkan dalam kerangka berpikir maka dapat ditarik dalam hipotesis ini adalah:

1. H₀: Total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode 2021–2024.
H_a: Total aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode 2021–2024.
2. H₀: Dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode 2021–2024.
H_a: Dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode 2021–2024.
3. H₀: Ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode 2021–2024.
H_a: Ekuitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode 2021–2024.
4. H₀: Total Aset, dana pihak ketiga dan ekuitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode 2021–2024.
H_a: Total Aset, dana pihak ketiga dan ekuitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode 2021–2024.

²⁹ Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), hlm.15